

KEDISIPLINAN HIDUP DAN INTENSIFITAS PEMBINAAN IMAN KRISTEN BAGI PEMULIHAN KARAKTER PENGGUNA NARKOBA PADA YAYASAN MISI INDONESIA BREAKTHOUGH DI SENTUL CITY JAWA BARAT.

Dr. Oditha R Hutabarat; Hockey Salim; Samuel Sulistiyo; Jhonnedy Kolang Nauli; Adolf Bastian Simamora
STT Wesley Methodist Indonesia

hutadit@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kompleksitas dampak buruk pada pengguna narkoba berkaitan dengan resiko pada kesehatan jasmani dan mental, sosial ekonomi maupun resiko ketergantungan serta kriminalitas. Pemulihan pada pengguna narkoba oleh Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul Jawa Barat berdasarkan Alkitab. Penelitian ini mengevaluasi dan mengkaji pola terapi khususnya penerapan nilai kedisiplinan hidup berdasarkan pembinaan iman Kristen sebagai dasar bagi pemulihannya karakter pengguna. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dan studi kasus pada pengguna narkoba. Hasil penelitian ini bahwa kedisiplinan yang diterapkan dengan mengikuti seluruh program secara intensif dan ketat selama 15 bulan bagi yang berkeluarga dan 18 bulan bagi yang belum berkeluarga dapat membentuk kembali pola hidup teratur, taat dan setia. Kedisiplinan berkaitan dengan nilai iman Kristen. Program pembinaan iman yang intensif dan ketat berupa baca Alkitab, sharing, Penelaahan Alkitab, doa yang rutin dengan pertolongan Roh Kudus Allah pengguna narkoba data dipulihkan dalam proses relatif panjang. Kesimpulan bahwa pola yang dirancang oleh lembaga rehabilitasi baik pemerintah maupun swasta bervariasi sesuai Visi Dan Misi namun berdasarkan kajian multi disiplin ilmu, Breakthrough menerapkan pola khas integral berdasarkan Alkitab.

Kata kunci: kedisiplinan, pembinaan iman Kristen, pola integral, narkoba.

Latar Belakang

Kecanduan narkoba telah menghantui masyarakat dan menjadi musuh berat sebab merusak generasi bangsa. Ancaman ini tidak hanya menjadi masalah besar bagi negara tetapi, juga membawa kerugian bagi aspek modal manusia sebagai aset negara. Kecanduan narkoba merujuk pada bentuk gangguan kekambuhan kronis terdapat dorongan kompulsif untuk menyalahgunakan narkoba serta pengendalian diri akan hilang selama obat dikonsumsi. Merembaknya kecanduan narkoba yang mengkhawatirkan dan cepat di tanah air telah mendorong orang dan masyarakat yang peduli untuk berinisiatif berkontribusi dalam pemberantasan kecanduan narkoba dengan mendirikan lembaga rehabilitasi penggunaan narkoba, termasuk keberadaan Yayasan Misi Indonesia Breakthrough merupakan partisipasi masyarakat yang peduli menaggulangi masalah narkoba.

Permasalahan narkoba telah menjadi hal yang memprihatinkan masyarakat karena menghancurkan anak-anak bangsa. Kecanduan narkoba mengacu pada suatu bentuk gangguan kronis, di mana kebutuhan kompulsif untuk menggunakan narkoba berkembang dan pengendalian diri hilang selama obat tersebut digunakan. Meluasnya kecanduan narkoba mengkhawatirkan karena bukan hanya di kota besar namun sudah sampai pada kecamatan dan desa, hal ini telah mendorong masyarakat dan komunitas yang peduli untuk mengambil inisiatif untuk memberantas kecanduan narkoba serta melakukan program terapi dengan berbagai pendekatan dan metode.

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), kasus narkoba di Indonesia berjumlah 1.184 orang, dengan tersangka pada tahun 2021 berjumlah 1.483 orang. Jumlah

tersebut akan meningkat menjadi 1.350 kasus pada tahun 2022 dengan jumlah tersangka sebanyak 1.748 orang dan barang bukti sebanyak 12,4 ton. Data ini menunjukkan peningkatan pengguna narkoba disamping adanya pengedar atau bisnis narkoba baik dalam dan luar negeri.

Perawatan terhadap korban kecanduan narkoba harus dilakukan secara serius dan menyeluruh. Artinya, korban bisa sadar akan permasalahan penyalahgunaan narkoba dan tidak kambuh lagi. Kerjasama pemerintah dan masyarakat melakukan perencanaan yang terprogram dan dilaksanakan dengan tertib agar penyalahgunaan narkoba semakin menurun. Namun upaya penanggulangan ini bukan hanya sekedar menghentikan kecanduan narkoba, tapi juga perlunya wadah rehabilitasi dengan membimbing korban kecanduan narkoba ke dalam kehidupan yang seharusnya sesuai norma masyarakat dan agama.

Peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul berkaitan program, pendekatan dan metode serta proses pemulihan yang berdasarkan Alkitab dengan hanya mengandalkan Tuhan Yesus maka pemulihan dengan program kedisiplinan dan pembinaan iman yang intensif.

Kajian Teori

Pengertian Narkoba dan dampak negatif bagi pengguna

Undang-undang narkoba no .35 tahun 2009, narkoba dibagi menjadi 18 tiga jenis, dan dikelompokkan menjadi tiga yaitu narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. (Mintawati, Hesri, and Dana Budiman. “,p 64)

Secara etimologis, narkoba atau narkotika berasal dari kata bahasa Inggris “drugs” atau “narcotics” yang berarti “tidur dan pereda nyeri”. Pengobatan primitif adalah kata Yunani untuk pengobatan atau anestesi, yang berarti pengobatan terhadap kurangnya bukti. Kedokteran berasal dari istilah “narkotika” yang berarti nyeri dan pingsan (pusing), obat bius dan obat bius. (Bayu Puji Hariyanto,- 203).

Narkoba merupakan singkatan dari kata Narkoba dan obat/zat berbahaya, Kementerian Kesehatan RI menyatakan bahwa Narkotika, kependekan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif. Dalam dua kata tersebut, "narcoba" dan "narcoba" merujuk pada sekelompok senyawa yang biasanya mempunyai risiko membuat pengguna kecanduan. Kamus bahasa Indonesia memberikan arti narkotika atau obat bius yang menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit dan sebab. kantuk . atau kemarahan. (Mintawati, Hesri, and Dana Budiman, p 64)

Dari segi medis, obat-obatan khususnya adalah obat yang dapat menghilangkan rasa sakit dan ketidaknyamanan. Tergantung pada area penglihatan atau organ sensorik di dada dan perut, hal ini juga dapat menyebabkan pingsan atau kantuk dan kecanduan saat bangun. Singkatnya, suatu obat atau zat menenangkan saraf, menyebabkan kebingungan atau kantuk, menghilangkan rasa sakit, dan menyebabkan kantuk. (idem, mintawati dkk, p.63).

Narkoba adalah zat kimia yang dapat mengganggu pengguna baik psikologi seperti perasaan, pikiran, emosi dan tingkah laku yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia, baik melalui makan, minum, pernafasan, suntikan, suntikan infus, dan lain-lain. Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari dalam tubuh manusia. tanaman dan bukan dari tumbuhan. Baik obat sintetik maupun semi sintetik, dapat menyebabkan gangguan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, hilangnya aroma dan kecanduan. Ini adalah bahan kimia yang seharusnya meningkatkan kesehatan. Ketika zat ini masuk ke dalam tubuh, fungsinya berubah dalam satu atau lebih cara. Kemudian keadaan ini berlanjut dengan kecanduan fisik dan mental. Jika tubuh tidak

mengizinkan penggunaan zat tersebut, maka penyakit fisik dan mental akan terkena pada pengguna. (Bayu Puji Hariyanto, p 204, Mintawati, Hesri, and Dana Budiman, p 65)

Narkotika adalah zat yang dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan dan tingkah laku seseorang apabila dimasukkan ke dalam tubuh manusia baik melalui mulut/minum, maupun

suntikan. Narkotika dapat menimbulkan ketergantungan secara fisik dan psikis (ketergantungan) tergantung akibat (efek) penggunaannya melebihi dosis (overdosis) dan karena gejala bebas dari efeknya (withdrawal syndrome) dan tidak sering terjadi di kalangan medis. (idem, Bayu Puji Hariyanto, p 204)

Kecanduan narkotika dan obat-obatan terlarang sedang meningkat di kalangan generasi muda saat ini. Penyimpangan perilaku generasi muda yang begitu besar dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa ini di masa depan, karena generasi muda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa semakin rentan terhadap konsumsi obat-obatan terlarang. Sehingga pemuda itu tidak bisa berpikir jernih. Akibatnya generasi yang mencita-citakan bangsa yang kuat dan bijaksana hanya tinggal kenangan. Sasaran dari peredaran narkotika ini adalah generasi muda atau remaja.

Kedisiplinan

Suharjana (2012) mengungkapkan bahwa disiplin adalah suatu kegiatan yang menunjukkan perilaku yang baik dan mengikuti berbagai aturan dan ketentuan. Senada dengan itu, Santosa (Rusdinal dan Elizar, 2005: 134) mengutarakan bahwa disiplin adalah kesadaran akan sikap dan perilaku yang tertanam dalam aturan-aturan, yang dimiliki seseorang. secara rutin pada tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara berkelanjutan.

Disiplin artinya perilaku seseorang sesuai aturan yang ada. Kedisiplinan tidak ada dengan sendirinya tetapi melalui pelatihan dan pembelajaran dari luar dirinya kemudian menjadi sebuah kesadaran diri untuk taat pada peraturan atau norma yang ditetapkan.

Tujuan mendisiplinkan seseorang dalam hal penelitian ini adalah residen pengguna narkotika adalah dengan mendidik serta melatih untuk memberikan pemahaman dan bimbingan kepada mereka sehingga perilaku yang baik dan benar dapat dibiasakan dilakukan,

Kedisiplinan adalah menggambarkan kondisi seseorang yang mentaati aturan tanpa paksaan atau dengan kesadaran diri yang tinggi mentaati aturan tersebut. Kedisiplinan adalah sikap atau perilaku yang taat secara sadar, sukarela, senang hati dari seseorang terhadap peraturan, prosedur dan proses menuju disiplin.

Kedisiplinan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia. Kedisiplinan adalah pengendalian diri, yang merupakan bagian dari menjadi manusia. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk dari proses berbagai perilaku yang mewakili nilai-nilai ketaatan terhadap suatu aturan. Kedisiplinan dapat melahirkan individu yang memahami dan mengerjakan hal-hal yang harus dilakukan, dan taat untuk tidak melakukan hal yang harus dilarang dilakukan.

Bagi orang yang disiplin, tidak setiap sikap atau tingkah lakunya menjadi beban, namun menjadi beban tersendiri jika tidak disiplin, karena nilai-nilai ketaatan merupakan ciri khas orang yang disiplin. (Widodo, Bernadus).

Pada dasarnya nilai kedisiplinan manusia yang kuat bersumber dari kesadaran diri individu akibat pendidikan yang dilakukan dari luar dirinya. Artinya disiplin adalah ketaatan pada diri sendiri serta terbangun atas pembinaan yang terus menerus dan dibertumbuh dalam dirinya sendiri.

Karakter terbentuk dari serangkaian perilaku individu yang menggambarkan nilai ketaatan. Disiplin mengacu pada aktivitas yang aktif dan mencapai tujuan tepat waktu. Disiplin

diri mengacu pada pelatihan yang membuat orang dengan sukarela melakukan tugas atau perilaku tertentu padahal kenyataannya ada perasaan malas.

Disiplin berasal dari kata *discere* (latin-belajar, dari kata ini muncul kata *disiplina* berarti pengajaran atau pelatihan). Disiplin yang artinya sesuatu yang dengan sukarela dipelajari atau diikuti oleh seorang pemimpin. Disiplin merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencegah

terjadinya masalah perilaku dan mencegah terulangnya kembali di kemudian hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin adalah mengikuti peraturan yang ada dan disiplin mengikuti peraturan perundang-undangan dan disiplin mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan disiplin. (KBBI, Jakarta, 2008, 358- 359.)

Selain pendapat di atas ada pula pengertian disiplin lainnya yaitu pengertian disiplin yang menurut bahasa disiplin adalah latihan daya ingat dan budi pekerti untuk menciptakan suatu kebiasaan pengendalian atau penguasaan diri atau ketaatan. aturan dan peraturan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa disiplin adalah kesadaran untuk melakukan segala sesuatu dengan benar dan sesuai peraturan yang berlaku.

Perkembangan Iman

Teori Perkembangan iman James Fowler yang sistematis sesuai dengan perkembangan usia dari masa kanak-kanak hingga dewasa, di mana dalam proses perkembangannya seseorang memahami bagaimana dan mengapa ia meyakinkannya, bukan sekadar keyakinan abstrak. Dari peristiwa tersebut, Fowler menyimpulkan dengan mendalilkan bahwa keyakinan atau agama apa pun harus menjadi landasan untuk membantu seseorang mengalami peningkatan keimanan ke arah yang lebih tinggi. Melalui penelitiannya, Fowler mengambil Langkah dan menemukan cara untuk mendukung seseorang agar tidak tetap berada pada tingkat keimanan yang rendah, namun semakin bergerak ke arah yang lebih tinggi kedewasaan iman atau mengalami kepercayaan. (Johan Hasan. P185-187) Oleh karena itu proses penumbuhan keimanan seseorang dapat terjadi dalam beberapa tingkatan sesuai dengan pertambahan usianya, dan proses ini berlangsung terus menerus sepanjang masa orang tersebut. Fowler memberikan gambaran teori perkembangan iman dalam tiga bagian, yaitu:

Pertama, iman. Fowler memandang keyakinan sebagai salah satu bentuk upaya seseorang untuk mengubahnya, menciptakan dan kemudian menjaga sesuatu yang sangat penting bagi hidupnya. (Johan Hasan 187 -204)

Kedua, Perkembangan, hal ini dikenal sebagai proses perubahan kematangan sistem kepercayaan seseorang, yang terjadi dalam beberapa tahap. Fowler menjelaskan bahwa perkembangan mengacu pada proses mental seseorang dalam segala bidang dan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya.

Ketiga, teori. Menurut Fowler, sebuah teori dapat dihasilkan dari ilmu apa pun dengan serangkaian hipotesis. Perlu diketahui bahwa teori bukan hanya tentang pengetahuan saja, melainkan tentang pengetahuan yang kemudian dipraktikkan. Secara psikologis, tujuan teori evolusi adalah memahami dan mengartikulasikan seluruh peristiwa yang terjadi dalam perkembangan seseorang, termasuk keyakinannya.

Tahap perkembangan iman menurut Fowler ada dalam enam tahap. (Branckly E. Picanussa, p 25-30).

Tahap pertama, tahap keyakinan proyeksi intuitif (2-6 tahun). Tahap pertama ini merupakan tahap yang penuh dengan imajinasi, gambaran atau khayalan yang sangat mengesankan. Pada tahap ini, anak sudah dapat aktif mengekspresikan dirinya tanpa batasan, dimana proses berpikirnya masih sebatas pada hal-hal sederhana yang ada di hadapannya.

Tahap kedua, kepercayaan mitos-harfiah (usia 6-12 tahun). Pada tahap ini, anak berbicara dengan jelas dan beraktivitas di lingkungan sekitarnya, baik di rumah, di sekolah, maupun saat

temanbermain. Keimanan anak masih pada tataran sederhana, namun memiliki landasan yang menerima hal-hal yang logis, nyata namun tidak abstrak.

Tahap Ketiga, Iman Sintetik-Konvensional (umur 12-? tahun). Tahap ini diawali dengan munculnya kemampuan kognitif yang berbeda-beda, yang memaksa anak untuk melihat kembali apa yang harus ia lakukan dalam dirinya, apa yang harus dipikirkan secara internal. Bahkan pada tahap ini, anak-anak tidak lagi memandang Tuhan sebagai sesuatu yang jauh dan tidak terjangkau, namun mereka mulai menciptakan hubungan pribadi dengan Tuhan..

Tahap keempat yaitu reflektif iman individu (usia 18-18). Memasuki tahapan ini, seseorang tidak lagi menyerahkan tanggung jawab atas keimanannya kepada orang lain, melainkan harus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Tahap kelima, konjungsi keyakinan (usia 30-?). Memasuki tahap keyakinan konjungtif, seseorang sudah mampu membedakan dan melihat realitas yang ada di sekitarnya. Keimanan seseorang sendiri dapat dipertanyakan karena dipengaruhi dengan cara yang berbeda-beda.

Tahap keenam menurut Fowler tahapan ini merupakan tahapan tertinggi dalam terbentuknya keimanan seseorang. Banyak hal yang dialami pada tahap ini, baik dalam kehidupan kerja, keluarga, pendidikan, budaya, dll. Tahapan ini adalah tahap dimana seseorang dianggap telah mencapai segala sesuatu yang diinginkannya dan berkomitmen terhadap permasalahan dan permasalahan yang ada di hadapan hidupnya.

Pengertian Iman Dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal dari kata kerja אָמַן " atau aman ", yang berarti "berpegang teguh". Kata ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, misalnya dengan arti "memenuhi janji", karena suatu janji dianggap tegas atau kuat, sehingga dapat dipercaya. Jika diterapkan pada Tuhan, kata iman berarti Tuhan harus pasti atau kuat. (George Rudi Hartono Pasaribu1, Steven2, Suhendra3).

Definisi iman dalam Perjanjian Baru berarti πίστις "pistis" berarti iman dan kata kerjanya πίστεω "pisteuo" muncul di atas 240 kali dalam juga kata sifat πίστος "menusuk" sebanyak 67 kali.) Iman adalah suatu sikap di mana seseorang melepaskan andalannya dalam segala upaya yang dianggap sebagai keselamatannya, baik itu kebajikan, kebaikan moral, atau apa pun, lalu menaruh kepercayaan penuh hanya kepada Yesus Kristus dan berharap bahwa hanya Dia Tuhan satu-satunya dan Dia adalah "keselamatan" itu sendiri.

Iman diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "faith", yang diartikan sebagai iman dan menerima wahyu Tuhan. Hal ini bisa dilakukan melalui rasul-Nya atau nabi, tidak diungkapkan dalam Kitab Suci atau agama, apa maksudnya. (George Rudi Hartono Pasaribu1, Steven2, Suhendra3).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya beriman dan tunduk kepada Tuhan, nabi. Iman biasanya lebih berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, namun iman sering digunakan dalam hubungan interpersonal. Pada hakikatnya iman Kristen bukan iman yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Iman Kristen adalah tindakan iman dan penyangkalan diri. dimana seseorang tidak lagi percaya pada kekuatannya sendiri, tetapi hanya bergantung pada Yesus. Di sisi lain, agama Kristen digambarkan sebagai landasan segala harapan. Lebih jauh lagi, iman adalah bukti dari sesuatu yang tidak dapat dilihat secara fisik.

Tanpa iman, kehidupan rohani mati dan seseorang tidak dapat diterima di hadapan Tuhan. Ibrani 11:6 mengatakan: "Tetapi tanpa iman tidak mungkin berkenan kepada Allah. Sebab setiap orang yang berpaling kepada Allah harus percaya bahwa Allah itu ada dan bahwa Allah memberi pahala kepada manusia, karena gereja adalah sekelompok orang percaya yang sungguh-sungguh beriman kepada Tuhan Yesus sebagai kepala Gereja. (George Rudi Hartono Pasaribu1, Steven2, Suhendra3).

Pendekatan Riset.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus pada rehabilitasi Breakthrough. Pola rehabilitasi integral dan dasarnya Firman Tuhan menjadi rehalilitasi yang berciri khas keagamaan Kristen. Acuan Pola Breakthrough sepenuhnya berdasar pada Firman Tuhan dalam Alkitab tertulis dalam Kitab Suci tentang karya Tuhan Yesus menyembuhkan orang sakit, kerasukan setan bahkan menghidupkan orang mati. Teori perkembangan iman Jame Fowler menjadi acuan Breakthrough dalam pola rehabilitasinya. Perkembangan iman dibangun melalui pendidikan, pembiasaan dan pengenalan akan Firman Tuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan langsung bertemu dengan residen, Pembina, serta mengamati kegiatan jasmani, oleh raga dan aktivitas residen di Breakthrough di Sentul. subjek penelitian antara lain pihak Yayasan, pembina, residen dan pembina. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengumpulkan pendapat subjektif mereka tentang pengalaman mereka dan proses rehab yang diterima.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Program Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat Pada Yayasan Misi Indonesia Breaktrough

Pembinaan Iman Pada Yayasan Misi Indonesia Breakthrough

Pembinaan iman merupakan salah satu cara untuk terus mengembangkan iman jemaat kepada Kristus. Jadi pembinaan upaya atau pekerjaan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten yang dilakukan melalui pementasan, aktifitas dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang belum ada agar lebih efektif sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendampingan agar perkembangan iman residen mengacu pada kajian teori Fowler.

Pelatihan dalam pembinaan iman bertujuan untuk melatih individu atau kelompok dalam beraktivitas yang mendukung tercapainya tujuan yang diinginkan. Pembinaan iman pada Yayasan Misi Indonesia Berakthrough dalam program yang integratif yakni kegiatan jasmani maupun rohani dan sosial ekonomi.

Adapun kegiatan jasmani berupa olah raga dengan berbagai jenis seperti berenang, futsal, basket, tenis meja, praktek memasak, membersihkan tempat rehabilitasi, pelatihan cuci mobi, montir dan seni lukis, musik dsb. Sementara pembinaan iman atau rohani berupa ibadah; doa bersama; doa pribadi; baca Alkitab; perenungan/kontemplasi; Penelaahan Alkitab yang wajib diikuti seluruh peserta dengan jadwal yang sangat ketat untuk mendidik kedisiplinan mereka. Untuk bidang sosial ekonomi mereka dilatih bekerja mencuci mobi, memperbaiki motor dan mobil serta membuat prakarya seni yang dapat dijual pada masyarakat umum.

Tujuan Pembinaan Iman Pada Yayasan Misi Indonesia Breakthrough

Tujuan Pembinaan iman dalam bentuk kegiatan dan pelatihan adalah:

- (1) Untuk membantu mengembangkan diri secara optimal sebagai murid Kristus yang sudah ditebus sehingga memilih harapan dan hidup baru, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kecenderungannya, perbedaan latar belakang yang ada dan tuntutan positif lingkungan masyarakat.
- (2) Menjadi manusia Kristen yang berguna dalam kehidupan yang mempunyai pandangan, pemahaman, penafsiran, pilihan, adaptasi dan keterampilan yang berbeda-beda tentang diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan pembentukan dan pengertian iman di atas, maka makna pembentukan iman adalah upaya memperbaiki kehidupan dengan memperluas dan mendalam. Melalui pembinaan iman semakin meyakini imannya kepada Tuhan Yesus menyangkut dua dimensi, yaitu dimensi vertikal yang berhubungan dengan alam dan sesama. sedemikian rupa sehingga dapat diterapkan pada pembentukan iman, membantu jemaat meningkatkan hubungannya dengan individu.

Iman orang dewasa dapat dikembangkan melalui pembentukan iman dalam keluarga, gereja dan masyarakat (cq. Yayasan rehabilitasi narkoba). Gereja memberikan kesempatan kepada jemaatnya untuk mempelajari nilai-nilai kehidupan beragama melalui berbagai kegiatan, terutama melalui kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan iman, baik langsung maupun tidak langsung dari ajaran Alkitab. Alkitab hendaknya juga menjadi pedoman kita dalam merencanakan, merancang dan mengarahkan program pendidikan karena semua tulisan dalam Alkitab diilhami oleh Tuhan.

Pembinaan iman menjadi dasar atau fondasi bagi kegiatan rehab di Yayasan msi Breakthrough, dasar ini yang membangun kedisiplinan dan tanggung jawab mereka menjalani semua kegiatan dan program yang relatif panjang, Pembinaan ini juga yang secara perlahan membentuk kembali karakter Kristen mereka yang selama dipengaruhi dampak negatif narkoba.

Berpegang pada janji-janji Tuhan dan berdasarkan iman, Misi Breaktough pertama kali didirikan pada tanggal 1 Juli 1983 dan mulai menyembuhkan para pecandu narkoba melalui kuasa Injil. Sejak awal berdirinya hingga saat ini, "Breaktough" bukan hanya sebuah visi yang jelas, namun juga memenuhi misi pemberitaan Injil yang melampaui waktu. Misi ini merupakan panggilan Tuhan bagi kita untuk melihat dan merespon permasalahan dan kebutuhan para pecandu narkoba di masyarakat ini. Tugas besar ini mendorong kita untuk mengabdikan diri dengan jiwa kita, menopang jiwa dengan jiwa kita, membangun pelayanan dengan jiwa kita dan mewartakan kasih dan kuasa Yesus Kristus.

Pada Februari 2002 Yayasan Misi Breakthrough Indonesia (YBMI) Sentul City - Kabupaten Bogor indahna pemandangan indahna pemandangan di bawah Gunung Pancar. Awal mula pelayanan ini dimulai dengan Breakthrough Singapore mengirimkan sekelompok rekannya ke Jakarta, setelah itu mereka melatih para hamba Tuhan dan anak-anak yang dilatih di YBMI untuk memenuhi tugas pelayanan yang diberikan Tuhan. Agar seluruh anak pecandu yang dibina mempunyai kesempatan untuk mengorbankan nyawanya demi mengabdikan kepada Tuhan seumur hidupnya.

Fasilitas yang Menunjang Proses Rehabilitasi

Tempat rehabilitasi berada di kawasan sejuk dan luas dengan pemandangan yang indah dan tenang. Fasilitas yang cukup dan sangat baik seperti peralatan dan ruang olah raga yang beragam (kolam renang, tempat futsal, senam,basket), ruang kegiatan seperti musik dan peralatan band dan seni lukis serta kapel yang sangat baik serta ruang kamar yang lengkap, perpustakaan dan ruang baca yang representatif,dapur dan ruang makan yang mendukung mereka bisa bersama berinteraksi.

Fasilitas lainnya ada Dokter medis yang mengawasi, Psikolog, Pendeta,para pengasuh,pendidik , konselor yang membimbing mereka untuk mengikuti kegiatan yang terstruktur.Pembiayaan seluruh menjadi tanggung jawab pengelola, sehingga residen diminta memiliki komitmen untuk pulih dari narkoba dan residen tidak meembayar apapun selama program berlangsung.

Dengan fasilitas yang demikian baik seharusnya berdampak signifikan kepada keberhasilan pemulihan residen, namun dalam kenyataannya masih ada juga residen yang relapse atau tidak kuat menahan pengaruh narkoba sehingga kembali menjadi pecandu narkoba lagi. Mengacu

kepada teori pendidikan karakter maka yang harus dibangun adalah karakter residen, fasilitas dan kemudahan tidak membayar justru tidak membantu residen.

Terapi Integratif

Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul merancang program dan kegiatan rehabilitasi residen narkoba dengan pendekatan iman Kristen bertujuan mengembangkan kompetensi kerohanian yang sumbernya Alkitab dan keterampilan hidup yang menggunakan fisik dan motorik residen.

Pada penelitian ini difokuskan pada kedisiplinan dan pembinaan iman residen, karena kedisiplinan merupakan nilai iman Kristen yang juga menjadi perintah Tuhan agar umatNya taat setia kepada Allah sumber kebenaran.

Mereka yang di rehabilitasi adalah datang atas kemauan sendiri untuk sembuh, mereka sudah jenuh dalam penggunaan narkoba tetapi tidak bisa keluar untuk mengatasinya, sehingga diperluakn peran bantuan dari pihak Lembaga. Mereka umumnya menggunakan narkoba karena pengaruh dari teman dan kemudian menjadi candu.

Program di Breakthrough sejak awal ada perjanjian akan mematuhi seluruh aturan serta kegiatan yang sudah terprogram dan mereka akan terikan dengan sanksi jika melanggar dari perjanjian tersebut. Residen tidak dikenakan biaya seluruhnya didanai para donator yang paling penting adalah kesiapan mereka untuk mau meninggalkan narkoba dengan hidup yakni dengan jadwal kegiatan yang teratur.

Kesehatan jasmani penting bagi pengguna narkoba, mereka, ada jadwal olah raga rutin, membersihkan kompleks, memasak, bekerja yang menghasilkan seperti laundry, cuci mobil, membuat lukisan dinding agar kreatifitas dan aktifitas fisik agar mereka terhindar dari halusinasi akibat narkoba, pengalihan dari kebiasaan menggunakan narkoba yang membuat malas dan bermimpi adalah cara positif membangun kebiasaan baru.

Dalam dialog dengan residen yang taat dengan seluruh kegiatan akan dapat berhasil dalam cengkraman narkoba dan bisa kembali ke dalam kehidupan .Namun, dari antara mereka ada saja yang relaps atau balik lagi sebagai pengguna narkoba, karena pengaruh dari teman-teman pengguna yang menawarkan kembali menggunakan narkoba.

Residen yang sedang proses rehabilitasi di Breakthrough umumnya beragama Kristen , apabila ada yang berbeda maka menyesuaikan program dan kegiatan untuk proses pemulihan sehingga mereka dididik untuk aktif dalam membaca Alkitab, melayani dan berdoa serta melakukan perenungan Firman Tuhan. Pendeta juga mendampingi mereka dalam seluruh kegiatan kerohanian. Di samping itu `mereka juga mengikuti kegiatan -kegiatan positif yang diikuti berupa keterampilan, olah raga dan penanaman nilai-nilai Kristen sebagai dasar mereka untuk meninggalkan kehidupan narkoba.

Residen yang menyadari kesalahannya dan ingin meninggalkan narkoba karena ada niat dari dalam dirinya dapat dituntut dan lebih taat memenuhi semua program dan berhasil, meskipun diawal program rehabilitasi yakni program detok yang mengisolasi mereka , ruang isolasi mirip sel penjara yang dikunci dan digembok dari luar dan seringkali merasa tidak kuat dan frustrasi karena dipisahkan dengan kebiasaan mereka, namun selesai detok Selama satu (1) sampai dengan dua (2) minggu sesuai kadar kecanduan mereka, maka mereka dapat bersosialisasi dengan sesamanya dan menempati kamar dengan temannya.

Misi Tuhan Allah Dalam Pemulihan UmatNya

Allah mengutus AnakNya yaitu Tuhan Yesus Kristus untuk menyampaikan misi Allah menyelamatkan umat manusia dan dunia, Misi Allah dengan kehadiran dan tugas serta

pelayanan Allah dalam Yesus Kristus bahkan sampai Yesus Kristus mati di kayu salib adalah misi Allah yang utama dan sudah terlaksana.

Misi Allah untuk manusia yang sudah ditebus memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan misi Allah juga kepada semua orang. Demikian juga dengan Yayasan misi Breakthrough terpanggil untuk membawa misi Allah yang menyelamatkan.

Visi dan misi Yayasan yang terpanggil untuk menjadi kawan sekerja Allah menyampaikan Injil pengampuna dosa dari Tuhan untuk semua residen. Pada dasarnya residen yang menggunakan narkoba telah merusak dirinya sendiri yang adalah citra Allah Sang Pencipta. Kerusakan gambar Allah dalam diri manusia yang dilakukan selain berdosa karena tidak bertanggung jawab merawat dirinya sendiri tetapi juga mencemari gambar Allah dalam diri manusia.

Manusia perlu diingatkan tentang kejatuhannya, residen adalah orang yang sudah jauh dari kehidupan wajar. Tuhan Allah datang untuk mengampuni dan memanggail agar manusia Kembali dalam kehidupan anugerh Allah. Breakthrough terpanggil dan prihatin atas kerusakan diri manusia, sebagai perpanjangan tangan Allah mereka menyediakan tempat yang dihibahkan oleh donator yang berhati Hamba agar residen dapat Tuhan pulihkan dan kembali berkarya bagi Tuhan melalui proses rehabilitasi yang relative Panjang satu sampai satu setengah tahun.

Melalui kesaksian mentor yang adalah mantan residen, mereka bersaksi bahwa kalau bukan Tuhan yang berkarya memulihkan maka mereka tidak bisa lepas dari kecanduan akan narkoba. Pembina residen adalah mereka Sebagian yang sudah pulih dari narkoba dan mereka mengatakan pengalamannya tentang kesulitan untuk lepas jeratan narkoba karena mereka pernah menjadi bandar narkoba dengan mendapat nafkah dari barang haram tersebut.

Dalam kesaksian residen mereka merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui inbadah, pujian serta doa dan kontemplasi mereka diberi kekuatan oleh Roh Kudus untuk disiplin menjalani program sampai kemudian hari mereka dapat kembali kepada keluarga dan masyarakat.

Kesimpulan yang Implikatif:

Peraturan Yang Ketat dan Konsekwen

Proses rehabilitasi pada pengguna narkoba oleh Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul dalam pengamatan penulis dilaksanakan dengan jadwal ketat dan tegas tidak ada peluang untuk dapat menghindarinya. Pembinaan yang intensif diterapkan menumbuhkan kedisiplinan residen. Peraturan tidak memberi akses komunikasi dengan pengunjung dan peringatan tidak memberi apapun pada residen sehingga kontrol terhadap residen maksimal, serta sanksi atas pelanggaran aturan yang disepakati merupakan pola pendidikan rehabilitasi dapat menjadi teladan Lembaga atau Yayasan rehabilitasi lainnya.

Rehabilitasi Yang Menyeluruh

Dalam pengamatan penulis, residen yang relatif berjumlah sedikit (kurang dari 20 orang semua laki-laki) performance residen umumnya terlihat sehat dan mereka memperagakan kemahiran bermain musik dan bernyanyi menunjukkan mereka mendapat pendampingan maksimal dari para mentornya. Gambaran rehabilitasi di Breakthrough menunjukkan proses terapi yang integratif baik Rohani, jasmani, keterampilan, pengetahuan dan dengan lokasi tempat yang lengkap fasilitas dan udara sejuk membantu proses pemulihan residen. Pada

kunjungan juga ditambahkan seni Lukis dan membuat seni pahat dengan berbagai gambar yang inspirasinya dari Alkitab seperti Yesus dengan makhota salib, Yesus dan muridNya.

Namun program dan kegiatan rehabilitasi ini sangat mahal dan arus didukung oleh ketersediaan dana yang cukup, informasi dari staf mengatakan biaya operasional per bulan lebih dari seratus juta rupiah, tetapi karena Yayasan Misi Breakthrough didukung oleh donator yang terbebani dengan masalah narkoba maka sampai saat kunjungan berlangsung belum ada hambatan untuk melaksanakan pola rehabilitasi yang sudah dicanangkan.

Kemandirian Residen

Program dan kegiatan kemandirian mengatur diri baik membersihkan diri, kamar, memasak mencuci dan seluruh kegiatan tanpa bantuan orang lain, merupakan praktek yang baik bagi residen karena melihat temannya mandiri akan meneladani kemandirian tersebut demikian juga mentor dan pengasuh lainnya juga memberikan contoh kemandirian, pendididkan keteladanan bukan mendidik secara kata-kata atau verbal saja tetapi dengan tindakan dan contoh. Penulis mengamati residen adalah dari golongan ekonomi menengah ke atas yang pada umumnya dalam keluarga dilayani oleh asisten rumah tangga, tentu dengan program kemandirian akan membuat residen merasakan sakit karena selama ini mereka dilayani. Pendidikan kemandirian dapat menjadi pola dengan membangun kesadaran hidup mandiri.

Kesimpulan:

1. Visi Misi Breakthrough dalam panggilan pemulihan residen dimulai dengan penyediaan tempat, fasilitas, SDM Pembina dan unsur penunjang lainnya sesuai kebutuhan rehabilitasi.
2. Pola rehabilitasi dimulai dengan kesadaran diri residen untuk memasuki tahap rehabilitasi. Dalam wawancara disampaikan bahwa seleksi awal oleh Yayasan adalah meneliti sejauh mana ada keinginan dari dalam diri pengguna ingin keluar dari narkoba. Kesadaran awal dari pengguna dan kesediaan untuk mau direhabilitasi. Seleksi awal ini dilakukan berdasarkan pengalaman Yayasan ada residen yang tidak siap sehingga melarikan diri. Adanya kesadaran awal menjadi kan program bagi residen dapat dijalani dengan taat.
3. Pola rehabilitasi setelah proses detok/isolasi selama 2 minggu selanjutnya adalah penerapan kedisiplinan residen agar dapat mentaati peraturan yang ketat baik dalam menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan kerohanian maupun keterampilan fisik adalah proses yang tidak mudah dan merupakan proses Panjang. Kedisiplinan membangun motivasi untuk dapat mengikuti semua kegiatan dengan maksimal juga merupakan cara tersendiri dari para mentor dan pengasuh, konselor untuk dapat mendampingi secara terus menerus.
4. Pola rehabilitasi yang khas dari Breakthrough adalah mendalami Alkitab secara intensif dan kontiniu serta didampingi Pendeta, mentor, konselor serta pengasuh lainnya. Pola rehabilitasi ini didasarkan pada keyakinan akan kuasa dan kemampuan Tuhan untuk membantu residen meninggalkan narkoba melalui mengetahui kehendak Allah dengan membaca FirmanNya dalam Kitab Suci. Pola rehabilitasi dengan mendalami Firman Tuhan dengan tujuan agar terjadi pemulihan hanya oleh Allah Sang pencipta karena ketergantungan akibat konsumsi narkoba sangat sulit tanpa pertolongan dari Tuhan Yang memampukannya.
5. Pola rehabilitasi yang integral baik spiritual maupun jasmaniah dengan berbagai metode yang bervariasi adalah upaya yang disengaja untuk proses memulihkan residen dari ketergantungan narkoba. Namun pola rehabilitasi integral juga untuk mempersiapkan residen dalam kehidupan bermasyarakat yakni dengan berbagai keterampilan agar dapat hidup mandiri yakni kegiatan laundry, cuci mobil, melukis serta montir merupakan keterampilan yang dapat menghidupi diri

sendiri ,jika satu saat kembali pada masyarakat. Pola integrasi ini menjadi pendidikan utuh menjadi poa rehabilitasi lembaga rehabilitasi yang dapat menjadi contoh bagi Lembaga rehabilitasi oleh pemerintah ataupun swasta lainnya.

5. Lembaga rehabilitasi narkoba yang berkualitas dan tidak membayar karena didirikan atas solidaritas dan keprihatinan banyaknya korban narkoba, merupakan lembaga yang tidak banyak tersedia di Indonesia, Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul menjadi contoh kesediaan dan tanggung jawab anggota masyarakat dalam peduli pada korban narkoba.

Rekomendasi

1. Pola rehabilitasi dengan menerapkan kedisiplinan hidup dalam membangun relasi dengan Tuhan dengan dasar Firman Tuhan dalam Alkitab yang dipelajari secara instens yang dilakukan Yayasan Misi Indonesia Breakthrough di Sentul menjadi salah satu alternatif model rehabilitasi yang membantu residen menjauhi pengaruh narkoba.

2. Pola pemulihan yang integral dengan fasilitas yang sangat baik,serta program keterampilan setelah selesai rehabilitasi dapat menjadi pola Lembaga rehabilitasi dalam rangka menolong residen dari ketergantungan narkoba, bahwa setelah residen tidak tergantung narkoba perlu ada kegiatan yang dapat menolong dirinya untuk mandiri dan hidup secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lainnya..

DAFTAR PUSTAKA

Bayu Puji Hariyanto, Pencegahan Dan Pemberantasan Peredaran Narkoba Di Indonesia, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/RH/article/view/2634>

Branckly E. Picanussa, Keberagaman Tanggapan Terhadap Teori Perkembangan Iman James Fowler. <https://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/17/16>.

George Rudi Hartono Pasaribu¹, Steven², Suhendra³, Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam^{1,2,3} george@st3b.ac.id¹, steven@st3b.ac.id², Pembinaan Iman Pasca Pandemi Virus Corona-19 Bertemakan “Bangkit Jadilah Pemenang” Kepada Jemaat Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam, Jurnal Beatitudes Volume 1 No.2 Februari 2023

Lickona, Thomas. 2003. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgement, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.

Johan Hasan. “Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia.” *Respons: Unika Atma Jaya*²³, no. 02 (2018): 185–204

Hesri Mintawati¹, Dana Budiman²,^{1,2} Universitas Nusa Putra^{1,2} Program Studi Teknik Sipil e-mail: 1hesri.m@yahoo.com, 2dana.budiman@nusaputra.ac.id, Bahaya Narkoba Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* Vol. 1, No. 2. September 2021, Hal. 62-68

Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Marliany, Rosleny, *Psikologi Umum* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2010), 206- 207.

Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (PT. Rajagrafindopersada : Jakarta, 2014), 36. *Kamus Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008) 358- 359.

Septi Wahyu Utami Universitas PGRI Semarang E-mail: septiwahyu35@gmail.com, Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*. Volume 04 Nomor 01 Tahun 2019 Halaman 63-66 e-ISSN: 2527-6891 DOI : 10.26740/jp.v1n1.

Silberman, Melvin L. (2007). *Active Learnin: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani suhendra

Sugeng Haryono, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar

Suharjana. (2012). ”Kebiasaan berperilaku hidup sehat dan nilai-nilai pendidikan Karakter”. *Jurnal Pendidikan Karakter*. No.2, 194

Widodo, Bernadus, “Perilaku Disiplin Siswa Ditinjau Dari aspek Pengendalian Diri (selfcontrol) Dan Keterbukaan Diri (Self- Disclosed) Pada Siswa SMK Wonosari Caruban Kabupaten Madiun”, *Widya Warta*, 1 (Januari, 2013),